

PROGRAM LITERASI DIGITAL DAN ETIKA MEDIA SOSIAL BAGI PELAJAR

Asep Hidayat¹, Rodhiyat Fajar Salim², Ilyas³, Fugiyar Suherman⁴
1,3,4Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Langlangbuana
¹asep.hidayat.1204@gmail.com, ³ilyas.unla16@gmail.com, ⁴foegishm@gmail.com
²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Langlangbuana
²rfajarsalim72@mail.com

Abstract

This Community Service Program aims to improve digital literacy and understanding of social media ethics among high school (SMA) or equivalent students in Buahbatu District, Bandung. With the rapid development of technology, students are increasingly exposed to various risks in the digital world, such as cyberbullying, misinformation, and privacy violations. This program is designed to address two main issues: the lack of awareness and knowledge among students about digital security, and the low understanding of ethics in social media usage. Through an interactive educational approach, the program teaches students how to protect themselves in the digital world, including practicing good security habits and effectively managing privacy settings. Additionally, students are taught to understand and apply ethical principles in their social media interactions, including responsibility in sharing content, respecting copyright, and demonstrating empathy toward others. It is expected that after participating in this program, students will be more proactive in safeguarding their digital security and more ethical in their social media usage, thereby reducing incidents such as cyberbullying and the spread of misinformation. The program also aims to foster a more positive social media culture among students, where interactions are based on mutual respect and shared responsibility.

Keywords: digital literacy, digital security, social media ethics, students, community service program

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman etika media sosial di kalangan pelajar SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sederajat yang berada di Kecamatan Buahbatu Bandung. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, pelajar menjadi semakin terpapar pada berbagai risiko di dunia digital, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan pelanggaran privasi. Program ini dirancang untuk mengatasi dua masalah utama: kurangnya kesadaran dan pengetahuan pelajar tentang keamanan digital, serta rendahnya pemahaman tentang etika dalam penggunaan media sosial. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif, program ini mengajarkan pelajar cara melindungi diri mereka di dunia digital, termasuk praktik keamanan yang baik dan pengelolaan privasi yang efektif. Selain itu, pelajar diajarkan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam berinteraksi di media sosial, termasuk tanggung jawab dalam berbagi konten, menghormati hak cipta, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Diharapkan, setelah mengikuti program ini, pelajar lebih proaktif dalam menjaga keamanan digital mereka dan lebih etis dalam penggunaan media sosial, sehingga dapat mengurangi insiden seperti cyberbullying dan penyebaran hoaks. Program ini juga diharapkan dapat membentuk budaya media sosial yang lebih positif di kalangan pelajar, di mana interaksi didasarkan pada penghargaan dan tanggung jawab bersama.

Kata kunci: literasi digital, keamanan digital, etika media sosial, pelajar, program pengabdian kepada masyarakat

PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin maju, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di Indonesia, penggunaan teknologi digital dan internet oleh anak-anak dan remaja terus meningkat seiring dengan penetrasi internet yang semakin luas dan mudah diakses (Kemp, 2023). Salah satu platform yang paling sering digunakan oleh pelajar adalah media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, dan Twitter. Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan media sosial juga membawa berbagai tantangan, terutama terkait dengan literasi digital dan etika penggunaan media sosial (Nasrullah, 2020).

Literasi digital mencakup kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang ditemukan di internet secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting bagi pelajar. Ini bukan hanya tentang kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital atau mengakses informasi, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat memahami, menganalisis, dan menilai informasi yang mereka temui di dunia digital (Potter, 2012). Sayangnya, literasi digital di kalangan pelajar di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022, meskipun lebih dari 64% populasi Indonesia telah menggunakan internet, tingkat literasi digital masih rendah, terutama di kalangan pelajar. Banyak pelajar yang masih kesulitan membedakan antara informasi yang valid dan hoaks, serta belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga privasi dan keamanan digital (APJII, 2022). Hal ini semakin diperburuk dengan mudahnya akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia, termasuk konten yang mengandung kekerasan, pornografi, dan kebencian (Ribadu and Aris, 2019).

Selain literasi digital, etika penggunaan media sosial juga menjadi perhatian penting. Media sosial adalah alat yang kuat untuk berkomunikasi dan berinteraksi, namun tanpa pemahaman etika yang baik, media sosial dapat menjadi sumber konflik, cyberbullying, dan penyebaran informasi yang salah (Livingstone and Helsper, 2014). Banyak pelajar yang menggunakan media sosial tanpa menyadari dampak jangka panjang dari tindakan mereka di platform tersebut. Mereka mungkin merasa aman karena berada di balik layar, namun apa yang mereka bagikan di media sosial dapat memiliki konsekuensi serius, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain (Patchin and Hinduja, 2010).

Cyberbullying, misalnya, telah menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh remaja di Indonesia. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus cyberbullying terus meningkat setiap tahunnya (KPAI, 2021). Banyak pelajar yang menjadi korban atau bahkan pelaku cyberbullying, tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut bisa menyebabkan kerugian psikologis yang mendalam (Smith et al., 2018). Selain itu, etika digital juga mencakup bagaimana kita menghormati hak cipta, tidak menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, dan menjaga interaksi yang sehat di dunia maya (Ribble, 2011).

Meskipun literasi digital dan etika media sosial sangat penting, sayangnya, belum banyak sekolah di Indonesia yang memasukkan topik ini ke dalam kurikulum secara komprehensif. Sebagian besar pendidikan formal di sekolah masih berfokus pada literasi dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara literasi digital dan etika seringkali diabaikan (Selwyn, 2016). Padahal, di era digital ini, keterampilan literasi digital sama pentingnya dengan literasi dasar.

Tidak adanya pendidikan yang memadai tentang literasi digital dan etika media sosial dapat menyebabkan pelajar menjadi rentan terhadap berbagai ancaman di dunia digital. Tanpa pemahaman yang baik, mereka dapat dengan mudah terjebak dalam perangkap

hoaks, menjadi korban atau pelaku cyberbullying, atau bahkan melakukan pelanggaran etika tanpa disadari (Howard et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan lembaga pendidikan lainnya untuk mengambil langkah proaktif dalam mengajarkan literasi digital dan etika kepada pelajar.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan adanya program literasi digital dan etika media sosial yang terstruktur dan berkelanjutan. Program ini harus dirancang untuk membekali pelajar dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia digital secara aman, cerdas, dan etis. Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman kritis tentang bagaimana informasi disebarkan dan digunakan di dunia digital, serta dampak dari tindakan seseorang di media sosial (Buckingham, 2015).

Program literasi digital yang efektif harus mencakup beberapa aspek penting, termasuk:

1. Peningkatan Kesadaran tentang Keamanan Digital: Melatih siswa tentang cara melindungi diri mereka secara online, termasuk penggunaan kata sandi yang kuat, pengaturan privasi di media sosial, dan cara menghindari penipuan digital seperti phishing (Staksrud et al., 2013).
2. Pengenalan Etika Digital: Mengajarkan etika dasar dalam berinteraksi di media sosial, termasuk menghormati orang lain, tidak menyebarkan informasi yang salah, dan memahami dampak dari tindakan seperti cyberbullying (Ribble and Park, 2019).
3. Pemberdayaan Melalui Penggunaan Media Sosial yang Produktif: Mendorong siswa untuk menggunakan media sosial secara positif, misalnya untuk belajar, berbagi pengetahuan, dan membangun komunitas yang suportif (Greenhow and Lewin, 2016).
4. Pengembangan Kemampuan Kritis: Membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka

temui secara kritis, termasuk memahami bias, memverifikasi sumber informasi, dan mengenali hoaks (Hobbs, 2017).

Program ini juga harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komunitas, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung literasi digital dan etika media sosial. Guru dan orang tua perlu dilibatkan dalam program ini agar mereka dapat memberikan bimbingan yang konsisten di rumah dan di sekolah (Koltay, 2011). Selain itu, kerjasama dengan komunitas dan organisasi non-pemerintah juga dapat membantu memperluas jangkauan program ini dan memberikan dukungan yang lebih komprehensif kepada para pelajar (Livingstone, 2012).

Dengan adanya program literasi digital dan etika media sosial yang komprehensif, diharapkan pelajar dapat menjadi lebih cerdas dan bijak dalam menggunakan teknologi digital. Mereka lebih sadar risiko-risiko yang ada di dunia digital dan lebih siap untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Selain itu, mereka juga lebih menghargai pentingnya etika dalam berinteraksi di media sosial, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi kasus-kasus seperti cyberbullying dan penyebaran hoaks di kalangan remaja (O'Keeffe and Clarke-Pearson, 2011).

Lebih jauh lagi, program ini tidak hanya bermanfaat bagi pelajar itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatnya literasi digital di kalangan pelajar, diharapkan tercipta generasi muda yang lebih kritis, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di era digital (Selwyn, 2011). Ini juga membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan positif, di mana informasi yang akurat dan etika yang baik dihargai dan dipraktikkan oleh semua pengguna (Livingstone, 2014).

Berdasarkan hasil survei terhadap pelajar di SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sederajat yang berada di Kecamatan

Buahbatu Bandung¹, pada akhir Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024, meskipun pelajar secara aktif menggunakan media sosial dan internet, tingkat kesadaran mereka tentang pentingnya keamanan digital masih rendah. Banyak pelajar yang tidak memahami risiko yang terkait dengan aktivitas online, seperti cyberbullying, phishing, dan pelanggaran privasi. Mereka juga cenderung mengabaikan praktik keamanan dasar, seperti penggunaan kata sandi yang kuat dan pengaturan privasi yang tepat di akun media sosial mereka. Selain itu, banyak pelajar yang menggunakan media sosial tanpa memahami atau menerapkan etika yang baik, seperti menghormati hak cipta, menghindari penyebaran informasi yang salah, dan menjaga interaksi yang sehat dengan orang lain. Akibatnya, pelajar dapat terlibat dalam perilaku yang tidak etis, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, atau pelanggaran privasi orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, dan kesepakatan dengan Kepala Sekolah, berikut adalah dua masalah utama yang dipecahkan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berjudul "Program Literasi Digital dan Etika Media Sosial bagi Pelajar":

1. Rendahnya Kesadaran dan Pemahaman Pelajar tentang Keamanan Digital. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pelajar tentang pentingnya keamanan digital. Melalui pelatihan dan edukasi, pelajar dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka di dunia digital, termasuk cara mengidentifikasi dan menghindari ancaman online, serta menjaga privasi dan keamanan informasi pribadi mereka.
2. Minimnya Pemahaman dan Penerapan Etika dalam Penggunaan Media Sosial. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan etika dalam penggunaan media sosial di kalangan pelajar.

Melalui pembelajaran tentang etika digital, pelajar diajarkan nilai-nilai penting dalam berinteraksi di dunia maya, seperti tanggung jawab, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Program ini juga mempromosikan penggunaan media sosial secara positif, untuk membangun komunitas yang lebih suportif dan produktif.

METODE

Program Literasi Digital dan Etika Media Sosial bagi Pelajar ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran para pelajar terhadap keamanan digital serta etika penggunaan media sosial. Literasi digital dan etika media sosial sangat penting bagi pelajar di era digital ini, di mana mereka terus terhubung dengan dunia maya melalui berbagai platform media sosial. Menurut Bastian dan Piovesan (2018), kesadaran akan keamanan informasi online adalah aspek penting dalam perlindungan data pribadi dan penggunaan internet yang aman. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam delapan tahap berikut. Sasaran dari program ini adalah pelajar pada SMA tersebut di atas, yang dilaksanakan pada awal Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024, pada bulan Januari – Februari 2024..

Tahap 1: Analisis Kebutuhan. Tahap pertama dari program ini adalah analisis kebutuhan yang bertujuan untuk memahami tingkat literasi digital dan kesadaran etika media sosial di kalangan pelajar. Survei awal dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan dan praktik pelajar terkait dengan literasi digital dan etika media sosial. Livingstone dan Helsper (2013) menunjukkan bahwa keseimbangan antara peluang dan risiko penggunaan internet oleh remaja sangat dipengaruhi oleh keterampilan online mereka dan keyakinan diri dalam menggunakan internet. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tingkat keterampilan digital pelajar sangat penting sebelum melanjutkan ke tahap selanjutnya.

¹ Atas permintaan Kepala Sekolah, nama p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131

sekolah dirahasiakan dalam artikel.
url: <http://lpm.unla.ac.id/ojs/index.php/tribhakti>

Tahap 2: Kolaborasi dengan Sekolah dan Orang Tua. Tahap kedua melibatkan kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua. Pertemuan dengan kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua diadakan untuk mendapatkan dukungan penuh dan mengidentifikasi kebutuhan khusus yang mungkin ada di sekolah tersebut. Kerjasama ini tidak hanya penting untuk pelaksanaan program tetapi juga untuk memastikan bahwa program ini berkelanjutan dan memiliki dampak jangka panjang. Seperti yang disarankan oleh Ribble (2011), kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membangun kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab.

Tahap 3: Penyusunan Modul Pelatihan. Setelah kebutuhan diidentifikasi, modul pelatihan berupa power point dan vide, disusun dengan mencakup topik utama literasi digital dan etika media sosial. Materi yang disajikan dalam modul ini dirancang untuk mudah dipahami oleh pelajar, dengan menggunakan metode interaktif yang menarik seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan permainan edukatif. Modul ini memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek seperti pengaturan privasi, penggunaan kata sandi yang kuat, pengenalan cyberbullying, serta cara melindungi informasi pribadi dan etika dalam berinteraksi di media sosial. Patchin dan Hinduja (2010) mengemukakan bahwa analisis terhadap faktor-faktor yang terkait dengan pelaku dan korban cyberbullying penting dalam pengembangan modul pendidikan yang komprehensif.

Tahap 4: Pelatihan Fasilitator. Pelatihan fasilitator menjadi bagian penting dalam tahap persiapan. Fasilitator, yang terdiri dari guru, tim PkM dan mahasiswa, diberikan pemahaman mendalam tentang topik yang akan disampaikan serta teknik pengajaran yang efektif. Pelatihan ini memastikan bahwa fasilitator dapat menyampaikan materi dengan cara yang informatif dan menarik bagi pelajar. Seperti yang dinyatakan oleh Smith et al. (2008), pelatihan yang tepat bagi pendidik dan fasilitator sangat penting untuk mengatasi

masalah cyberbullying dan membangun lingkungan belajar yang aman.

Tahap 5: Pelaksanaan Program di Sekolah. Program dilaksanakan di sekolah dengan dimulai dari sesi pembukaan yang melibatkan semua peserta, guru, dan orang tua. Sesi ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan program, manfaat yang diharapkan, serta memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan. Dalam pelaksanaan modul literasi digital, pelajar terlibat langsung dalam berbagai aktivitas praktis, seperti simulasi keamanan digital dan diskusi kelompok tentang kasus nyata terkait keamanan digital. Sementara itu, modul etika media sosial menekankan pada pentingnya menjaga etika dalam interaksi online, di mana pelajar diajak untuk menganalisis situasi yang memerlukan penerapan etika digital serta membuat proyek media sosial yang mempromosikan pesan-pesan positif.

Tahap 6: Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan sepanjang program untuk memastikan bahwa setiap tahap berjalan sesuai rencana dan untuk menilai pemahaman pelajar setelah mengikuti modul yang ada. Evaluasi ini mencakup berbagai metode seperti kuis, survei singkat, dan wawancara dengan pelajar. Evaluasi akhir dilakukan setelah semua kegiatan selesai untuk menilai dampak program secara keseluruhan. Patchin dan Hinduja (2010) menunjukkan bahwa evaluasi yang komprehensif sangat penting dalam memahami dampak jangka panjang dari program literasi digital dan etika media sosial.

Tahap 7: Pembentukan Komunitas Digital Positif. Sebagai tindak lanjut, dibentuk komunitas digital positif, dalam *WhatsApp Group* di kalangan pelajar untuk mempromosikan praktik etika digital secara berkelanjutan. Komunitas ini difasilitasi oleh guru atau fasilitator yang telah dilatih dan berfungsi sebagai wadah untuk saling berbagi informasi, mendukung satu sama lain, serta melanjutkan kampanye positif di media sosial.

Tahap 8: Pengembangan Program Lanjutan. Berdasarkan hasil evaluasi dan

umpan balik, program ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mencakup topik-topik lain yang relevan dengan literasi digital dan etika media sosial, serta direplikasi di sekolah lain di wilayah yang berbeda. Program lanjutan ini dirancang untuk terus mendukung pelajar dalam menghadapi tantangan digital dan mempromosikan penggunaan media sosial yang aman dan etis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PkM tentang literasi digital dan etika media sosial telah menghasilkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa. Hasil dari program ini bisa dibagi menjadi dua kategori utama: peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang keamanan digital, serta pemahaman dan penerapan etika dalam penggunaan media sosial.

Hasil 1: Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman Pelajar tentang Keamanan Digital

Peningkatan Pengetahuan tentang Keamanan Digital: Setelah mengikuti program ini, para pelajar menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan mereka tentang keamanan digital. Mereka menjadi lebih mampu mengidentifikasi berbagai ancaman online seperti phishing, hacking, dan pelanggaran privasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelajar menjadi lebih tanggap dan waspada terhadap ancaman keamanan digital. Hal ini relevan dengan temuan dari Palfrey et al. (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan yang baik mengenai risiko digital dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk melindungi diri mereka di dunia maya.

Peningkatan Sikap Proaktif terhadap Keamanan Digital: Selain peningkatan pengetahuan, program ini juga berhasil membentuk sikap proaktif di kalangan pelajar dalam melindungi diri mereka di dunia digital. Pelajar menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap keamanan informasi pribadi mereka dan

menjadi lebih siap dalam melindungi diri mereka serta orang lain dari ancaman digital. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (2014), sikap proaktif seperti ini penting dalam mencegah dan mengurangi insiden kejahatan dunia maya seperti cyberbullying.

Pengurangan Insiden Terkait Keamanan Digital: Program ini juga berhasil mengurangi insiden yang terkait dengan keamanan digital di kalangan pelajar. Penurunan kasus cyberbullying dan penipuan online adalah indikator bahwa pelajar mampu menerapkan pengetahuan dan sikap proaktif mereka dalam situasi nyata. Hal ini didukung oleh laporan dari Livingstone et al. (2011) yang menekankan bahwa literasi digital dapat berkontribusi pada pengurangan risiko yang dihadapi oleh remaja di dunia digital.

Pengembangan Kebiasaan Keamanan Digital yang Berkelanjutan: Salah satu hasil jangka panjang dari program ini adalah pengembangan kebiasaan keamanan digital yang berkelanjutan di kalangan pelajar. Mereka menunjukkan kebiasaan yang baik seperti menggunakan kata sandi yang kuat, rutin memperbarui perangkat lunak, dan memeriksa pengaturan privasi secara berkala. Penelitian oleh Dworkin (2010) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa praktik berkelanjutan dalam keamanan digital merupakan kunci untuk melindungi diri dari ancaman digital yang terus berkembang.

Hasil 2: Peningkatan Pemahaman dan Penerapan Etika dalam Penggunaan Media Sosial

Meningkatnya Kesadaran Etika Digital di Kalangan Pelajar: Program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran pelajar tentang pentingnya etika digital dalam penggunaan media sosial. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berbagi konten, menghormati hak cipta, dan memperhatikan privasi orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan dari Boyd (2014) yang menekankan pentingnya pendidikan etika digital dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab di media sosial.

Peningkatan Perilaku Etis di Media Sosial: Pemahaman yang lebih baik tentang etika digital tercermin dalam perilaku pelajar di media sosial. Mereka lebih jarang terlibat dalam penyebaran hoaks dan lebih menghormati keragaman pendapat. Menurut penelitian oleh James et al. (2017), perilaku etis yang konsisten di media sosial dapat mengurangi insiden negatif seperti cyberbullying dan penyebaran informasi palsu.

Pembentukan Budaya Media Sosial yang Positif: Program ini juga berhasil mempromosikan pembentukan budaya media sosial yang lebih positif di kalangan pelajar. Siswa terdorong untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan konten edukatif dan mendukung kampanye positif. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jenkins (2009) yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk advokasi dan penyebaran informasi yang bermanfaat jika digunakan dengan etika yang tepat.

Pengurangan Insiden Pelanggaran Etika di Media Sosial: Dengan meningkatnya pemahaman dan penerapan etika digital, program ini berhasil mengurangi insiden pelanggaran etika di media sosial oleh siswa. Penurunan kasus penyebaran hoaks dan pelecehan online merupakan bukti keberhasilan program ini. Berdasarkan laporan oleh Smith et al. (2018), pendidikan etika digital yang komprehensif dapat secara signifikan mengurangi pelanggaran etika di lingkungan online.

Pengembangan Etika Digital yang Berkelanjutan: Hasil jangka panjang dari program ini adalah pengembangan etika digital yang berkelanjutan di kalangan pelajar. Mereka tidak hanya mematuhi etika digital selama program berlangsung, tetapi juga terus menerapkannya di masa depan. Hal ini didukung oleh teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa pembiasaan perilaku positif melalui pengajaran dapat menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan lama.

p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131

KESIMPULAN

Program ini secara keseluruhan berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan literasi digital dan etika media sosial di kalangan pelajar, yang diharapkan akan membawa dampak positif jangka panjang dalam perilaku mereka di dunia digital. Secara keseluruhan, pelaksanaan PkM ini diharapkan dapat membawa perubahan positif yang signifikan di kalangan pelajar dalam hal keamanan digital dan etika media sosial. Hasil-hasil yang diharapkan tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan perilaku yang lebih proaktif dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Melalui program ini, diharapkan siswa dapat menjadi pengguna teknologi yang lebih bijak, bertanggung jawab, dan etis, sehingga dapat memanfaatkan potensi digital secara maksimal untuk kebaikan bersama.

REFERENSI

- APJII (2022). *Laporan Survei Internet Indonesia 2022*. Available at: https://www.apjii.or.id/survei2022 (Accessed: 30 August 2024).
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bastian, M., & Piovesan, M. (2018). *Online information security awareness: A study on security knowledge and behavior of the students*. *International Journal of Information Security*, 17(1), 71-86.
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Buckingham, D. (2015). *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Cambridge: Polity Press.
- Dworkin, M. (2010). *Privacy in the Digital Age: The Implications of an Evolving Information Infrastructure*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Greenhow, C. and Lewin, C. (2016). *Social media and education: reconceptualizing the boundaries of formal and informal*

url: <http://lpm.unla.ac.id/ojs/index.php/tribhakti>

- learning', *Learning, Media and Technology*, 41(1), pp. 6–30.
- Hidayat, A. (2020). Efektivitas Bahan Ajar Audio Visual MYOB dalam Pembelajaran Praktika Komputer Akuntansi. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 97-108. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um038v3i12019p097>
- Hinduja, S. and Patchin, J.W. (2014). *Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response*. 2nd edn. New York: Routledge.
- Hobbs, R. (2017). *Create to Learn: Introduction to Digital Literacy*. Hoboken: Wiley.
- Howard, P. N., et al. (2020). *Lie Machines: How Disinformation Threatens Democracies*. New Haven: Yale University Press.
- James, C., Davis, K., Flores, A., Francis, J.M., Pettingill, L. and Rundle, M. (2017). *Participatory Culture in a Networked Era: A Conversation on Youth, Learning, Commerce, and Politics*. Cambridge: Polity Press.
- Jenkins, H. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Kemp, S. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. Available at: <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia> (Accessed: 30 August 2024).
- Koltay, T. (2011). *The media and digital literacy: A new discipline or just a fashionable way to unite various research efforts?*, *Education for Information*, 28(1), pp. 15-26.
- Livingstone, S. (2014). *Children and the Internet: Great Expectations, Challenging Realities*. Cambridge: Polity Press.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2013). *Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: The role of online skills and internet self-efficacy*. *New Media & Society*, 15(3), 509-531.
- Livingstone, S., Haddon, L., Görzig, A. and Ólafsson, K. (2011). *EU Kids Online: Final Report*. London: EU Kids Online, LSE.
- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- O'Keeffe, G. S. and Clarke-Pearson, K. (2011). *The impact of social media on children, adolescents, and families*, *Pediatrics*, 127(4), pp. 800-804.
- Palfrey, J., Gasser, U., Simun, M. and Barnes, R. (2009). *Youth, Identity, and Digital Media*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). *Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization*. *Deviant Behavior*, 31(2), 123-149.
- Potter, W. J. (2012). *Media Literacy*. 7th edn. London: Sage.
- Ribble, M. (2011). *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*. International Society for Technology in Education.
- Smith, P.K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S. and Tippett, N. (2018) 'Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils', *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), pp. 376–385. doi:10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x.